

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG

Indonesia adalah negara yang mayoritas penduduknya menganut agama Islam sebanyak 87,2% (Informasi Indonesia, 2023). Bulan Ramadan merupakan bulan yang penuh kesucian dan kemuliaan bagi seluruh umat Islam. Dimana umat Muslim menjalankan ibadah berpuasa. Puasa secara etimologi adalah ‘‘ al-Imsaku ‘an al-Syai’’ yaitu menahan diri dari sesuatu (Mubarak, 2021), sehingga dapat disimpulkan puasa merupakan ibadah wajib yang dilakukan seluruh umat muslim diseluruh belahan dunia dengan menahan diri dari makan dan minum dalam kurun waktu tertentu sebelum terbit matahari menjelang senja tiba. Saat melaksanakan ibadah berpuasa banyak masyarakat yang mencari menu untuk berbuka puasa yaitu takjil. Takjil memiliki arti makanan dan minuman pembuka yang diawali untuk berbuka puasa (Nafisah, 2021).

Fenomena unik yang terjadi saat momen pada bulan Ramadan bulan April tahun 2024 lalu, tidak hanya umat muslim yang mencari menu untuk berbuka puasa, namun banyak non-muslim yang mengikuti untuk meramaikan *war* takjil ini. *War* takjil merupakan istilah yang digabungkan antara Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. *War* memiliki arti perang, sedangkan takjil memiliki arti makanan atau minuman untuk berbuka puasa. *War* takjil adalah perang takjil yang dimaksud yaitu berburu takjil lebih cepat supaya tidak kehabisan (Widiawati, 2024). Media sosial banyak digunakan masyarakat Indonesia untuk membagikan momen kebersamaan seperti mini vlog berburu takjil, tiktok juga bisa dimanfaatkan sebagai peluang meningkatkan penjualan dan platfrom digital dalam memasarkan suatu produk.

Dikarenakan antusiasme dan atmosfer dari masyarakat Indonesia muncul trend dimedia sosial khususnya Tiktok dijadikan meme berjudul ‘‘Bagimu Agamamu,

Bagiku Takjilmu” pertama kali dibuat oleh akun @eleoardoaruanse dalam postingan “Non Is yang udah pake setelan Muslimah dan hafalin syahadat juga 5 rukun Islam, karena sekarang persaingan semakin ketat” terdapat 18 konten yang dibuat dengan tema berburu takjil ini. Dalam konten tersebut banyak mayoritas non-muslim yang mengikuti war takjil dengan persyaratan untuk membeli takjil seperti mengucapkan, rukun islam, rukun iman dan bahkan menyebutkan syahadat. Walaupun trend ini dianggap sebagai hiburan bagi sebagian *netizen* namun tidak sedikit pula *netizen* yang memperlakukan trend tersebut karena menyebutkan kalimat syahadat. Diketahui bahwasannya syahadat merupakan syarat sah seorang untuk masuk ke dalam agama Muslim. Karena agama dinilai menjadi sebuah kepercayaan setiap orang menjadikan agama ini suatu hal yang krusial atau sensitif bagi sebagian orang atau kalangan masyarakat karena bisa menimbulkan pro maupun kontra.

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman agama dan kepercayaan. Definisi Agama secara umum merupakan sistem kepercayaan melibatkan keyakinan melibatkan serangkaian peraturan moral, ritual, praktik-praktik spiritual diikuti oleh pengikutnya. Agama memiliki fungsi dalam kehidupan manusia diantaranya untuk mengatasi ketidakpastian, menjaga etika dan moral, memberikan makna dan tujuan mengenai kehidupan (Geograf, 2023). Berdasarkan data Portal Informasi Indonesia tahun 2021, Indonesia mengakui enam agama yaitu agama Islam, Protestan, Konghucu, Katolik, Hindu, dan Buddha (Informasi Indonesia, 2023).

Indonesia adalah negara yang memiliki beragam agama, suku, dan kebudayaan. Semakin banyaknya perbedaan akan memungkinkan terjadinya perselisihan, dengan memahami agama satu dengan yang lain bisa menjadi titik terang dalam mengatasi perbedaan tersebut. Perbedaan pada dasarnya bukan suatu halangan untuk tidak saling

menghargai, dengan perbedaan bisa menciptakan suatu lingkungan yang harmonis antar umat beragama.

Secara etimologis, kata “toleransi” berasal dari bahasa Inggris, *toleration*, dalam bahasa arab disebut *al-tasamuh* yang memiliki makna yakni sikap tenggang rasa, peduli, dan memiliki sikap menghormati kepada orang lain. Sedangkan secara terminologis, toleransi adalah sikap saling menghargai atau membebaskan orang lain untuk bertindak sesuai keinginannya. Dalam artian lain toleransi dalam umat beragama memiliki arti adalah menghargai penganut agama lain dalam melaksanakan ibadah sesuai ajaran agamanya tanpa menghalangi atau mencela ajaran agama tersebut (Suryan, 2017). Dari pengertian diatas toleransi adalah sikap menghargai orang lain tanpa melanggar norma dan aturan yang berlaku dalam suatu masyarakat, dengan adanya toleransi dapat memperkuat persatuan dan menjaga kesatuan bangsa dengan menerima perbedaan agama, suku, ras, dan budaya yang didasarkan pada prinsip persatuan dan persaudaraan.

Pluralisme berawal dari bahasa Inggris yaitu *plural* berarti keberagaman dalam masyarakat, mencakup banyak hal untuk diakui seperti agama, adat istiadat, norma atau perilaku yang ada di lingkup masyarakat. Secara definisi, *pluralisme* merupakan sikap mengakui dan menghormati, memelihara, dan mengembangkan keadaan menjadi plural atau beragam. (Fitriani, 2020)

Secara fenomenologis, pluralisme mengenai agama menyatakan bahwa sejarah mengenai keberagaman agama yang ada di Indonesia ditunjukkan dengan adanya pluralitas tradisi dengan berbagai macam varian dalam setiap tradisi. Hal ini menunjukkan bahwa setiap tradisi memiliki ciri khas masing-masing. Sementara secara filosofis, pluralisme agama menunjukkan teori mengenai hubungan dalam berbagai pandangan, persepsi, dan tanggapan mengenai suatu realitas ketuhanan yang

menyimpan banyak misteri di dalamnya. (Pangeran, 2017). Pluralisme agama tidak dimaksudkan untuk saling merendahkan, ataupun menjatuhkan, atau mencampuradukan ajaran agama lainnya, namun pluralitas agama berfungsi dalam rangka menciptakan suasana saling menghargai, menerima, dan bekerjasama. Maka dari itu pluralitas agama digunakan untuk gengaman dasar setiap agama dalam menemukan kesamaan melalui nilai keberagaman dan nilai kemanusiaan dalam setiap agama yang diimani.

Agama adalah hal krusial dalam kehidupan manusia. Dengan adanya pluralitas agama ini yang menjadi tantangan untuk bersama-sama menjaga ketenteraman antar umat beragama supaya menciptakan lingkungan yang harmonis dan rukun dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut data Indeks Kota Toleran (IKT) tahun 2022 di 98 kota di Indonesia mendapatkan nilai 5,3 nilai ini mendapatkan skor 5 yaitu cukup toleran, mengalami penurunan dari data sebelumnya pada tahun 2021 mendapat skor 5,24 (Madrim, 2023).

Hal ini bisa terjadinya karena banyaknya konflik yang terjadi di Indonesia. Indonesia adalah negara memiliki beragam suku, agama, erta kebudayaan. Semakin banyaknya perbedaan akan menimbulkan gesekan di lingkungan masyarakat dan mengakibatkan terjadinya perselisihan, dengan memahami agama satu dengan yang lain bisa menjadi titik terang dalam mengatasi perbedaan tersebut. Perbedaan bukan suatu halangan untuk saling menghargai, dengan perbedaan bisa menciptakan suatu lingkungan yang harmonis antar umat beragama.

Toleransi adalah sikap menghargai orang lain tanpa melanggar norma dan aturan yang berlaku dilingkup masyarakat, dengan adanya toleransi dapat memperkuat persatuan dan menjaga kesatuan bangsa dengan menerima perbedaan agama, suku, ras, dan budaya yang didasarkan pada prinsip persatuan dan persaudaraan. Toleransi tidak mengharuskan seseorang meninggalkan agamanya karena satu perbedaan kepercayaan

atau agama, tetapi mengizinkan perbedaan itu tetap ada (Malik, 2021). Sikap menghargai bisa diterapkan salah satunya dengan menanamkan sikap toleransi mengenai suatu pendapat, pandangan, atau kepercayaan terhadap suatu agama.

Saat ini, media sosial menjadi sebuah kebutuhan bagi masyarakat. Berbagai macam kebutuhan masyarakat yakni kemudahan akses informasi dan hiburan dapat terpenuhi karena kehadiran media sosial. Tiktok menjadi media sosial yang disukai hampir seluruh masyarakat tanpa mengenal usia dari muda hingga tua. Tiktok merupakan sebuah aplikasi sosial media yang menggunakan pengaplikasian audio maupun visual yang berisi video-video pendek yang dapat dikreasikan sendiri atau terinspirasi dari karya orang lain yang dapat menghibur, dan dilengkapi dengan fitur-fitur menarik seperti trend musik terkini, dan filter wajah yang unik dan lucu (Kusuma, 2020). Berdasarkan presentase yang dilakukan databoks pada 2024 pengguna tiktok di Indonesia meningkat mencapai 49,9% semenjak pandemi, di unduh sebanyak 139 juta pengguna baik IOS maupun Android, dan menempati posisi urutan kedua, sebagai pengguna tertinggi untuk media sosial Tiktok, dan durasi rata-rata masyarakat Indonesia menghabiskan waktu 3 jam perhari untuk mengakses media sosial (Annur, 2024).

Penelitian ini akan memfokuskan pada penerimaan khalayak dan pemaknaan khalayak pada mahasiswa yang mengikuti Unit Kemahasiswaan kerohanian dan keagamaan meliputi agama Islam, Hindu, Budha, dan Kristen di Kota Malang atas tayangan akun @eleoardoarunse dalam postingan “Non Is yang udah pake setelan Muslimah dan hafalin syahadat juga 5 rukun Islam, karena sekarang persaingan semakin ketat”. Subjek yang akan dilibatkan pada penelitian ini adalah mahasiswa dari Unit Kemahasiswaan Kerohanian dan Keagamaan di Kota Malang.

Dalam penelitian ini akan menerapkan pendekatan analisis resepsi yang dikembangkan Stuart Hall untuk memahami bagaimana penerimaan khalayak, dalam hal ini Mahasiswa Unit Kerohanian dan Keagamaan dalam menerima dan menafsirkan pesan nilai-nilai toleransi beragama dalam konten video tiktok dengan akun @eleoarduaruase dalam postingan “Non Is yang udah pake setelan Muslimah dan hafalin syahadat juga 5 rukun Islam”, karena sekarang persaingan semakin ketat” tersebut.

Resepsi berasal dari bahasa latin yaitu *recipere*, dan bahasa Inggris *reception* yang berarti penerimaan oleh pembaca (Ghassani & Nugroho, 2019). Resepsi dalam pengertian umum adalah bagaimana cara memaknai dan pemrosesan sebuah teks mengenai konten tertentu dalam menerima pesan. Pemaknaan pesan dipengaruhi bagaimana latar belakang budaya, agama, dan pengalaman atau cara pandang kehidupan khalayak tersebut terhadap suatu fenomena yang di alami.

Stuart Hall menjelaskan bahwa penonton menepati tiga posisi resepsi. Pertama, posisi pembaca dominan (*dominant-hegemonic position*). Posisi ini muncul saat kode atau karakter yang diterima secara umum digunakan dalam acara atau konten. Kedua, pembaca yang dinegosiasikan (*negotiated code/location*). Pada posisi kedua ini, tidak ada karakter pembaca yang mendominasi, dengan ketentuan berupa kode jenis apapun yang disediakan kemudian ditafsirkan antara kedua pihak. Ketiga pembaca oposisi (*kode/posisi oposisi*) penonton melawan atau berlawanan dengan representasi yang diajukan. (Encoding-Decoding) adalah proses audiens dalam memberi pemaknaan dalam menerima pesan dari sebuah media (Febriani, S., & Wahid, 2018).

Analisis resepsi menyampaikan bahwa audiens memiliki makna tersendiri dalam memandang atau memiliki makna terhadap suatu fenomena ataupun permasalahan, pemaknaan tersebut dibangun berdasarkan karakter dan latar belakang

audiens itu sendiri (Febriani, S., & Wahid, 2018). Kajian reception berfokus pada pengalaman khalayak (penonton/pembaca), dan makna yang diciptakan dengan pengalaman tersebut (Ghassani & Nugroho, 2019). Peneliti menggunakan teori ini karena berfokus pada resepsi khalayak dalam menerima sebuah informasi dari media.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana proses *Decoding* penerimaan khalayak yang akan ditujukan pada mahasiswa yang aktif dalam Unit Kemahasiswaan Kerohanian dan Kegamaan di Kota Malang. Penelitian ini berfokus pada keempat informan yang dilatar belakangi agama Islam, Kristen, Budha, dan Hindu dalam memahami dan memaknai nilai-nilai toleransi umat beragama dalam video yang dibuat oleh akun @eleoardoaruanse yang diunggah di platform Tiktok.

Fokus utama dari penelitian ini untuk menggali secara rinci bagaimana pemaknaan mahasiswa tersebut menerima dan memaknai pesan nilai-nilai toleransi dalam umat beragama dalam video tersebut dengan latar agama yang berbeda, maka dari itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana sebuah proses penerimaan khalayak dari sebuah media kepada individu.

Dalam penelitian ini merujuk pada penelitian sebelumnya untuk dijadikan referensi dalam penulisan ini yaitu penelitian jurnal dengan judul “Pemaknaan Khalayak Terhadap Gaya Komunikasi Jokowi Pada Vlog #JOKOWIMENJAWAB Episode 2 di Situs Youtube (Analisis Resepsi Stuart Hall) ditulis oleh Syella Febriani & Umaimah Wahid tahun 2018. Hasil yang didapat adalah hampir seluruh informan setuju dan memaknai positif dengan gaya komunikasi positif dengan gaya komunikasi Jokowi dalam video #JOKOWIMENJAWAB Episode 2 di Youtube” yang membedakan penelitian ini peneliti terdahulu lebih mengacu pada gaya komunikasi dan bagaimana tanggapan informan dalam memberikan makna dominan dan mendukung terhadap video tersebut. Acuan peneliti yang kedua dengan judul “Resepsi Penonton

Terhadap Konten Review Skincare Dalam Akun Tiktok @drrichardlee (Studi Analisis Resepsi Penonton Terhadap Konten Review Skincare dalam Tiktok @drrichardlee) ditulis oleh Reyhana Savira & Saifuddin Zuhri tahun 2022. Hasil penelitian adalah terdapat 2 informan yang berada pada kategori dominant hegemonic berarti menerima dan setuju dengan makna dalam video tersebut, dan 4 informan dalam kategori negotiated reading yaitu menerima pendapat namun terdapat aspek yang dipertimbangkan seperti gaya bicara. Perbedaan penelitian bagaimana persepsi terhadap gaya bicara Dokter Ricardlee.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya di atas, peneliti tertarik untuk meneliti nilai-nilai toleransi antar umat beragama dalam trend “Bagimu Agamamu, Bagiku Takjilmu” karena ingin mengetahui bagaimana respon, penerimaan, dan tanggapan terhadap sebuah fenomena *war takjil* antar umat beragama islam terhadap antar umat beragama. Untuk menganalisis persepsi masyarakat terhadap nilai-nilai toleransi antar umat beragama dalam trend “Bagimu Agamamu, Bagiku Takjilmu, akan menggunakan metode analisis resepsi *encoding-decoding Stuart Hall*, membahas mengenai bagaimana individu menginterpretasikan isi pesan media sesuai dengan pemaknaan masing-masing individu (Safitri *et al.*, 2022). Kajian *reception* berfokus pada pengalaman khalayak (penonton/pembaca), dan makna yang diciptakan dengan pengalaman tersebut (Ghassani, 2019). Peneliti menggunakan teori ini karena berfokus pada resepsi khalayak dalam menerima sebuah informasi dari media.

## 1.2 RUMUSAN MASALAH

Bagaimana respon, penerimaan, dan pemaknaan Mahasiswa Unit Kerohanian dan Keagamaan di Kota Malang terhadap pesan nilai-nilai toleransi beragama dalam konten video tiktok pada akun @eleoarduaruense dalam postingan “Non Is yang udah pake setelan muslimah dan hafalin syahadat juga 5 rukun Islam”?

### 1.3 TUJUAN PENELITIAN

Ingin mengetahui respon, penerimaan, dan tanggapan mahasiswa Unit Kerohanian dan Keagamaan di Kota Malang terhadap pesan nilai-nilai toleransi beragama dalam konten video tiktok pada akun @eleoardoaruanse dalam postingan “Non Is yang udah pake setelan Muslimah dan hafalin syahadat juga 5 rukun Islam”.

### 1.4 MANFAAT PENELITIAN

- Penelitian ini mengkaji mengetahui bagaimana Mahasiswa Unit Kerohanian dan Keagamaan di Kota Malang memaknai pesan nilai-nilai toleransi beragama dalam konten video tiktok dengan akun @eleoardoaruanse dalam postingan “Non Is yang udah pake setelan Muslimah dan hafalin syahadat juga 5 rukun Islam”.
- Penelitian ini diharapkan menambah kajian Ilmu Komunikasi, untuk memberikan Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan dan hal baru dalam memahami resepsi khalayak dalam menerima informasi dari sebuah media.